BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hipertensi merupakan salah satu penyebab utama kematian di dunia setiap tahunnya dan sering disebut sebagai *silent killer* karena tidak selalu menimbulkan gejala yang jelas pada penderitanya. Pada beberapa kasus, hipertensi dapat menimbulkan gejala seperti sakit kepala terutama pada bagian tengkuk atau leher, pusing, kelelahan, jantung berdebar dan penglihatan kabur. Seseorang dikatakan hipertensi ketika kondisi tekanan darah sistolik ≥140 mmHg dan tekanan darah diastolik ≥90 mmHg pada pemeriksaan berulang (Rahmanti & Pamungkas, 2022).

Menurut data *Organisasi Kesehatan Dunia* (WHO) Tahun 2024, diperkirakan 1,4 miliar orang dewasa berusia 30 hingga 79 tahun di seluruh dunia mengalami hipertensi, dengan dua pertiga di antaranya tinggal di negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah. WHO juga memperkirakan pada tahun 2025, jumlah orang yang menderita hipertensi mencapai 1,5 miliar, serta dapat menyebabkan sekitar 10,8 juta kematian setiap tahunnya. Prevalensi hipertensi secara global yang telah disesuaikan dengan usia menunjukkan bahwa di antara individu berusia 30-50 tahun, hipertensi terjadi pada 19% wanita dan 24% pria.

Berdasarkan data Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan (BKPK KEMENKES, 2023), tercatat bahwa 30,8% dari populasi yang berusia 18 tahun ke atas menderita hipertensi. Berdasarkan data dari pemeriksaan tekanan darah menunjukkan bahwa angka ini meningkat pada kelompok usia 45-75 tahun yang diukur oleh dokter.

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Sumatera Utara tahun 2023, prevalensi hipertensi mencapai 29,19% dengan jumlah kasus keseluruhan sebanyak 41. 131, menjadikannya sebagai angka diagnosis tertinggi keempat. Sedangkan di Kota Medan prevalensi sebesar 49,7%. prevalensi hipertensi pada usia ≥18 tahun tercatat sebesar 26,25%. Berdasarkan data tersebut, dampak hipertensi tergantung pada tingkat keparahan tekanan darah dan lamanya kondisi tidak

terdeteksi atau tidak diobati (Khaira et al., 2024). Berdasarkan data Pemerintah Kota Medan tahun 2021, diperkirakan jumlah penderita hipertensi tergolong tinggi dan terus meningkat dalam tiga tahun terakhir.

Pada tahun 2020 tercatat 61.353 kasus, tahun 2021 menurun menjadi 54.545 kasus, namun pada tahun 2022 meningkat drastis menjadi 65.904 kasus. Sementara itu, di wilayah Medan Tuntungan, jumlah penderita hipertensi tercatat sebanyak 914 kasus pada tahun 2021 dan meningkat menjadi 5.942 pada tahun 2022.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Iffarizki dkk (2024) dengan judul "Penerapan Kompres Hangat Pada Leher Terhadap Penurunan Skala Nyeri Kepala Pada Pasien Hipertensi" menunjukkan bahwa pemberian kompres hangat pada leher yang dilakukan selama tujuh hari berturut-turut dengan durasi 20 menit dapat membantu menurunkan intensitas nyeri kepala pada pasien hipertensi. Penelitian ini melibatkan 10 pasien hipertensi sebagai responden. Sebelum diberikan intervensi, sebagian besar pasien mengalami nyeri pada tengkuk atau leher disertai pusing dengan skala nyeri rata-rata 5 (nyeri sedang) dan tekanan darah 176/110 mmHg. Setelah dilakukan pemberian kompres hangat pada leher selama 20 menit, terjadi penurunan intensitas nyeri menjadi skala 3 (nyeri ringan) serta penurunan tekanan darah menjadi 162/90 mmHg. Hasil tersebut menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara sebelum dan sesudah intervensi.

Studi terdahulu menunjukkan bahwa sebelum diberikan kompres hangat pada leher terdapat 17 pasien hipertensi yang menjadi responden penelitian. Sebagian besar pasien mengalami nyeri leher berat dengan skala nyeri 7–10. Setelah diberikan kompres hangat pada leher, nyeri yang dirasakan pasien mengalami penurunan, dimana sebagian besar pasien mengalami penurunan nyeri dengan skala rata-rata 3–4. Hasil analisis data sebelum dan sesudah tindakan menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara sebelum dan sesudah pemberian kompres hangat pada leher pada pasien hipertensi (Prihatini & Nopriani, 2023).

Hasil studi penelitian membuktikan bahwa pengaruh dari penggunaan kompres hangat terhadap nyeri leher pada pasien hipertensi. Metode yang digunakan adalah quasi-eksperimen dengan desain pretest–posttest control group, melibatkan dua kelompok, yaitu kelompok yang mendapat intervensi dan kelompok yang tidak. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa sebelum dilakukan intervensi, mayoritas peserta mengalami nyeri leher yang tergolong sedang. Namun, setelah menerima kompres hangat, sebagian besar dari responden merasakan pengurangan yang signifikan menjadi nyeri yang ringan. Hasil penelitian menunjukkan perbedaan yang berarti antara kondisi sebelum dan sesudah, oleh karena itu, kompres hangat di leher terbukti efektif dalam menurunkan rasa nyeri bagi pasien penderita hipertensi (Fadlilah, 2020).

Penerapan kompres hangat merupakan salah satu terapi nonfarmakologis yang efektif untuk menurunkan nyeri leher pada pasien hipertensi. Terapi ini berfungsi dengan meningkatkan suhu jaringan lokal sehingga dapat melebarkan pembuluh darah, memperlancar aliran darah, dan mengurangi ketegangan pada otot leher. Pemberian kompres hangat dengan suhu 37–42°C selama 15–20 menit dapat mengurangi kejang otot dan menurunkan tingkat nyeri secara signifikan. Selain itu, kompres hangat berperan dalam meningkatkan metabolisme sel dan menurunkan aktivitas sistem saraf simpatis sehingga tubuh menjadi lebih rileks. Oleh karena itu, penggunaan kompres hangat di leher menjadi metode yang sederhana, aman, dan tepat untuk mengatasi nyeri pada pasien hipertensi (Pramadani et al., 2026).

Berdasarkan hasil survey awal yang telah dilakukan oleh penulis di Rumah Sakit Umum (RSU) Haji Medan pada tanggal 01 Desember 2025, ditemukan terdapat 5 responden hipertensi mengalami keluhan nyeri, khususnya nyeri leher. Data rumah sakit menunjukkan bahwa dalam kurun waktu satu tahun terakhir jumlah pasien dengan diagnosis hipertensi mengalami peningkatan, pada tahun 2024 terdapat 13.356 kasus hipertensi, sedangkan pada tahun 2025 jumlah tersebut mengalami peningkatan menjadi 19.825 kasus. Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk menyusun karya tulis ilmiah dengan judul “Penerapan Kompres Hangat

Terhadap Masalah Nyeri Leher Pada Pasien Hipertensi di Rumah Sakit Umum Haji Medan."

B. Rumusan Masalah

Bagaimana penerapan kompres hangat terhadap masalah nyeri leher pada pasien hipertensi?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

   Mengetahui pemberian kompres hangat dalam menurunkan nyeri leher pada pasien hipertensi.

2. Tujuan Khusus
   a. Mengidentifikasi tingkat nyeri leher sebelum tindakan kompres hangat
   b. Mengidentifikasi tingkat nyeri leher setelah tindakan kompres hangat
   c. Membandingkan tingkat nyeri sebelum dan sesudah dilakukan kompres hangat

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Subjek Penelitian

   Diharapkan dapat memberikan manfaat dan menambah pengetahuan tentang penerapan kompres hangat untuk mengatasi masalah nyeri leher pada pasien hipertensi dan meningkatkan kemandirian subjek penelitian melakukan terapi kompres hangat.

2. Bagi Tempat Penelitian

   Diharapkan dapat memberikan manfaat bagi tempat penelitian sebagai dasar ilmiah dalam pengembangan dan penyempurnaan Standar Operasional Prosedur (SOP) terkait penatalaksanaan nyeri secara non-farmakologis pada pasien hipertensi serta peningkatan kenyamanan pasien.

3. Bagi Institusi Pendidikan

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber tambahan dalam pengembangan materi pembelajaran praktikum serta meningkatkan kualitas pendidikan di Program Studi D-III Keperawatan Poltekkes Kemenkes Medan, khususnya pada mata kuliah Keperawatan Medikal Bedah.